

# Mindset Misogini, Dalang di Balik Terorisme Global

written by Jessica Roy



[Harakatuna.com](https://www.harakatuna.com) - Saat para pelaku kerusuhan 6 Januari menerima hukuman mereka pada bulan Desember 2023 lalu, sistem keadilan Amerika Serikat (AS) masih terguncang oleh salah satu tindakan terorisme dalam negeri yang paling kejam dalam beberapa dekade tanpa benar-benar menghadapi salah satu masalah inti yang ada di dalamnya: misogini.

Meskipun kita sering mengaitkan tindakan terorisme dengan ekstremisme politik atau agama, kekerasan terhadap perempuan sebenarnya merupakan salah satu pendorong utama terorisme—baik di dalam negeri, seperti dalam kasus kerusuhan 6 Januari, maupun internasional, dengan kelompok seperti Negara Islam dan Al-Qaeda.

Ceritanya sama di seluruh dunia. Pelaku pengeboman Arena Manchester, Salman Abedi, yang membunuh 22 orang dan melukai lebih dari seribu orang dalam serangan terafiliasi ISIS pada tahun 2017, memukul seorang mahasiswa perempuan di kepala karena ia menganggap rohnya terlalu pendek saat belajar di Manchester College pada tahun 2012.

Elliot Rodger, pria 22 tahun yang tidak disukai lawan jenis yang melakukan pembunuhan massal di Isla Vista, California, pada tahun 2014 silam, menyebut kebenciannya yang besar terhadap perempuan sebagai motivasi untuk serangan itu. “Tidak ada makhluk yang lebih jahat dan tercela daripada perempuan,” tulis Rodger dalam manifes 141 halamannya yang terkenal.

Dylann Roof, supremasi kulit putih yang membunuh sembilan orang di Charleston, South Carolina, dalam serangan terorisme dalam negeri yang dimotivasi oleh rasisme, menyebut bentuk kontrol patriarki atas perempuan sebagai salah satu motivasi parsial untuk penembakan tersebut.

Seorang saksi melaporkan Roof mengatakan, “Kalian memperkosa perempuan kami dan kalian mengambil alih negara kami,” saat ia membuka tembakan pada kelompok studi Alkitab di Mother Emanuel African Methodist Episcopal Church, yang semuanya orang kulit hitam.

Daftar ini terus berlanjut. Penembak di Orlando, Florida, Omar Mateen, memiliki sejarah penyalahgunaan istri sendiri; Connor Betts, yang membunuh sembilan orang, termasuk saudara perempuannya sendiri, di Dayton, Ohio, pada tahun 2019, telah dikeluarkan dari sekolah karena menyebarkan daftar perempuan yang ingin ia perkosa.

Setidaknya sembilan dari para pemberontak 6 Januari memiliki riwayat kekerasan terhadap perempuan; Guy Reffitt, anggota dua milisi sayap kanan yang dijatuhi hukuman 87 bulan penjara federal atas tindakannya selama kerusuhan 6 Januari, mengakui kepada polisi dalam wawancara tahun 2018 bahwa ia telah mencekik istrinya selama perselisihan domestik.

Tindakan penembakan massal, sebuah bentuk terorisme yang sering terjadi di Amerika Serikat, umumnya dilakukan oleh pria dengan riwayat kekerasan berbasis gender: Analisis oleh Mother Jones pada tahun 2019 menemukan bahwa lebih dari sepertiga pelaku penembakan massal sejak tahun 2011 memiliki riwayat kekerasan terhadap perempuan yang terdokumentasi. Kekerasan sering kali menghasilkan lebih banyak kekerasan, dan perempuan umumnya menjadi target pertama.

Hal ini terutama terlihat dalam kasus Moussa Elhassani dan istrinya Samantha Elhassani, yang juga dikenal sebagai Samantha Sally. Ketika Moussa yang saat itu berusia 31 tahun bergabung dengan ISIS pada April 2015 sebagai penembak jitu,

teman-teman dan keluarganya di Elkhart, Indiana, sangat terkejut. Tidak seperti saudaranya, Abdelhadi, yang juga bergabung dengan ISIS setelah melewati perbatasan dengan Moussa dari Turki ke Suriah, Moussa bukanlah seorang fanatik.

Bahkan, dia sama sekali tidak benar-benar religius. Tetapi bagi Moussa dan banyak pria lain yang telah berjanji setia kepada ISIS, pergi ke Suriah bukanlah tentang ideologi, atau agama, atau fanatisme. Sebaliknya, daya tariknya melibatkan hak istimewa, kontrol, dan kekerasan—terutama terhadap perempuan.

Jauh sebelum Moussa memutuskan untuk bergabung dengan ISIS dan menakuti negara-negara lain, korban kekerasannya jauh lebih dekat. Mantan istrinya, Amber, dan wanita yang dia nikahi ketika dia meninggal, Samantha, keduanya mengatakan bahwa dia secara fisik, emosional, dan verbal bersikap kasar.

Setelah Moussa memukulnya dalam sebuah pertengkaran, akhirnya Amber putus dengan dia. Tetapi bagi Samantha, yang memiliki seorang anak dengannya dan tidak memiliki pendapatan sendiri, meninggalkannya jauh lebih rumit.

Ketika Moussa meninggalkan Amerika Serikat untuk bergabung dengan ISIS dan tinggal di Suriah, dia pergi bersamanya, sehingga menjadi rekan dalam kejahatan mengerikan yang dilakukannya. Samantha menjalani masa penjara di penjara Amerika atas perannya dalam membantu dan memberikan perlindungan kepada ISIS, sehingga menjadikannya korban dan pelaku kekerasan.

Kekerasan dalam rumah tangga bersifat merusak, dan kasus Samantha bukanlah pengecualian. Ketika dia menyadari bahwa pasangannya bukanlah pria yang memikat yang dia cintai—sebaliknya, dia penuh kontrol dan kekerasan—dia terjebak. Siapa yang bisa mengharapkan dia tahu ke mana hubungan itu akan membawanya ketika bahkan para ahli dalam geopolitik terorisme global kesulitan untuk melihat hubungan langsung antara kekerasan patriarki di rumah dan kekerasan ekstremis di jalanan?

Menurut sebuah studi dari *Westpoint's Combating Terrorism Center* tahun 2022 lalu, satu per tiga atau 36% dari semua terdakwa ISIS dengan riwayat kriminal memiliki penangkapan sebelumnya karena kekerasan dalam rumah tangga dan atau penyerangan, yang berkorelasi dengan 11% dari semua terdakwa ISIS itu sendiri.

Ini tidak mengherankan, mengingat kekerasan pria, misogini, dan peran gender konservatif adalah bagian dari kerangka ideologis kelompok teroris seperti ISIS, digunakan sebagai alat perekrutan dan pembenaran untuk kengerian.

Propaganda ISIS yang diproduksi dengan rapi menjanjikan calon rekrutan opsi untuk tinggal di utopia yang terpisah secara seksual, dikendalikan oleh pria, di mana wanita non-Muslim bisa digunakan sebagai budak seks dan kekerasan terhadap perempuan sebagai alat kontrol tidak hanya diperbolehkan tetapi juga didorong.

Tidak pernah serius dihukum atas kekerasan pernikahannya, Moussa akhirnya menjadi kebal terhadap kekerasan dan percaya diri akan kekuatannya. Dia menjadi cukup berani untuk melakukan tindakan kekerasan di tempat umum. Budaya Amerika seputar kekerasan pasangan intim—jarang dilaporkan, jarang dihukum, sering diabaikan—mencegah kita dari melihat seorang teroris yang sedang berkembang.

“Kerabat perempuan dari ekstremis sering kali menjadi korban pertama mereka,” tulis Joan Smith dalam bukunya, *Home Grown: How Domestic Violence Turns Men Into Terrorists*. “Kekerasan dalam rumah tangga adalah magang yang berguna bagi pria yang berencana untuk menghancurkan orang yang lewat di bawah roda SUV atau menusuk orang asing dengan pisau dapur; pria yang telah menjadi kebal terhadap kekerasan di rumah sangat berbahaya.”

Tentu saja, tidak semua pria yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga menjadi teroris; kebanyakan tidak. Tetapi dalam kasus banyak pria yang menjadi teroris, termasuk Moussa Elhassani, kecenderungan untuk melakukan kekerasan dan rentan terhadap pemikiran misoginis sudah ada jauh sebelum mereka memutuskan untuk melakukan tindakan teror.

Kekerasan terhadap perempuan bukanlah rahasia keluarga yang memalukan, yang harus diselesaikan secara pribadi di antara anggota keluarga; sebaliknya, itu adalah tanda peringatan akan kemungkinan kekerasan lebih lanjut yang akan datang, dalam skala yang lebih besar, dan dengan biaya publik yang besar. Meskipun demikian, kekerasan dalam rumah tangga sering diabaikan, dan pelaku kekerasan menerima hukuman yang sangat terbatas.

Di Indiana, misalnya, di mana Moussa dan Samantha Elhassani tinggal sebelum pergi ke Suriah, kekerasan dalam rumah tangga seperti menarik rambut,

mendorong, dan sentuhan yang tidak pantas adalah pelanggaran ringan yang sering kali berujung pada denda dan hukuman pidana yang tidak bermakna.

Jika kita ingin menghentikan serangan teroris berikutnya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kita harus mulai memperlakukan kejahatan kekerasan dalam rumah tangga dengan serius sebagaimana layaknya. Itu berarti mendengarkan korban, menetapkan hukuman pidana yang efektif, dan memutus siklus kekerasan—sebelum itu semakin parah.